

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia di RSUD Bhakti Asih Ciledug

Dianika Supraptiningsih¹, Ekbert Mandaku^{2*}, Tanto³, Harun Wahyudi⁴, Reni Afriyani⁵

^{1,2,4} Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Prodi Studi Keperawatan, Universitas Bhakti Asih Tangerang, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Prodi Studi Administrasi RS, Universitas Bhakti Asih, Tangerang, Indonesia

⁵ Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Prodi Studi Kebidanan, Universitas Bhakti Asih Tangerang, Indonesia

dianca13.com@gmail.com¹, mandaku25@gmail.com^{2*}, harunwahyudi@gmail.com³,
tantomahmud83@gmail.com⁴, reniafriyani0123@gmail.com⁵

Alamat Kampus : Jl. Raden Fatah No.62 Sudimara Barat, Kec. Ciledug, Kota Tangerang

Korespondensi penulis: mandaku25@gmail.com

Abstract: Background: Hypertension has a high prevalence of 43.11%, which is even higher among the elderly in Indonesia. The treatment of hypertension requires long-term therapy, making medication adherence crucial for controlling blood pressure and preventing complications. Sample: The sample in this study consisted of 76 pregnant women in Tangkil Tengah and Rengas villages. After screening according to inclusion and exclusion criteria, 62 pregnant women were selected as respondents. Method: This study employed a correlational analytical method using a quantitative approach. The sampling technique used was non-probability sampling. The research instrument was a questionnaire that included the variables to be studied. The analysis used was univariate analysis with frequency distribution and percentages, and bivariate analysis using the Statistical Program for Social Science (SPSS). Results: The knowledge of elderly individuals with hypertension about hypertension was categorized as high (9%), moderate (35%), and low (57%), while adherence to antihypertensive medication was categorized as high (24%), moderate (7%), and low (70%). The correlation analysis in this study, using the Chi-square test, showed a significant relationship between the level of knowledge and the level of adherence to antihypertensive medication among the elderly, with a p-value of 0.00. Conclusion: There is a significant relationship between the level of knowledge and the level of adherence to antihypertensive medication among the elderly at RSUD Bhakti Asih Ciledug.

Keywords: Adherence, Hypertension, Knowledge

Abstrak: Latar Belakang: Hipertensi memiliki prevalensi tinggi mencapai 43,11% ,semakin tinggi pada lansia di Indonesia. Pengobatan hipertensi membutuhkan terapi jangka panjang, sehingga kepatuhan minum obat sangat penting untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi. Sampel: sampel pada penelitian ini terdapat 76 ibu hamil di Desa Tangkil Tengah dan Rengas. Setelah dilakukan screening sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 62 ibu hamil yang menjadi responden. Metode: Penelitian ini menggunakan metode *analitik corelasi*, menggunakan pendekatan *kuantitatif*. Teknik sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mencakup variabel yang akan diteliti. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan distribusi frekuensi, dan prosentase, dan analisa bivariat dengan menggunakan *Statistical Program For Social Science*. Hasil: Pengetahuan lansia dengan hipertensi tentang hipertensi pada kategori tinggi (9%), sedang (35%), dan rendah (57%), dan kepatuhan minum obat antihipertensi dalam kategori tinggi (24%), sedang (7%), dan rendah (70%). Hasil analisa hubungan korelasi Pada penelitian ini menunjukkan has dengan uji korelasi Chi-square, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia, dengan nilai p-value 0,00. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di RSUD Bhakti Asih Ciledug.

Kata Kunci: Kepatuhan, Hipertensi, Pengetahuan

1. LATAR BELAKANG

Penyakit hipertensi adalah keadaan ketika seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas batas normal (Susanti et al., 2020). Hipertensi merupakan kondisi peningkatan tekanan darah di atas normal dengan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Unger T, Borgi C, dkk, 2020). Hipertensi menjadi salah satu penyebab masalah pada kesehatan yang cukup berbahaya, karena hipertensi merupakan faktor resiko utama terjadinya penyakit kardiovaskuler seperti gagal jantung, stroke, penyakit jantung iskemik, serangan jantung menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (WHO, 2018). Menurut World Health Organization (WHO) diperkirakan 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, namun hanya 1 dari 5 penderita hipertensi yang dapat mengontrol tekanan darahnya. Berdasarkan data riset kesehatan kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa hipertensi di Indonesia sebesar 43,11%.

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronik dengan prevalensi yang tinggi. Data dari WHO, penyakit hipertensi menyerang 22% penduduk dunia, di Asia Tenggara sendiri memiliki angka kejadian hipertensi mencapai 36% (WHO, 2018). Tahun 2025 mendatang, diprediksi orang dewasa di seluruh dunia akan mengalami hipertensi sebanyak 29% (WHO, 2018). Berdasarkan data hasil Kementerian Kesehatan tahun 2018 angka kejadian hipertensi pada lansia di Indonesia untuk umur 55- 64 tahun sebesar 45,9%, umur 65-74 tahun sebesar 57,6% dan 63,8% untuk umur di atas 75 tahun (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data profil kesehatan dasar provinsi Banten tahun 2019, prevalensi di provinsi Banten yang memiliki penyakit hipertensi sebanyak 8,61% (Riskesdas Banten, 2018). Sebaliknya di Kota Tangerang penyakit hipertensi masuk dalam urutan awal sebesar 28,74%, Kabupaten Tangerang 23,6% (Riskesdas Banten, 2018). Data menunjukkan angka kejadian hipertensi di provinsi Banten masih tinggi pada daerah Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang (Riskesdas Banten, 2018). Berdasarkan data Di RS Bhakti Asih di tahun 2021 dalam 3 bulan terakhir didapatkan data 278 bulan Oktober – Desember 2021 dan dalam 1 bulan terakhir di Oktober terdapat 90 kasus hipertensi dalam 2 ruang rawat inap. Dalam hal ini sebagian besar lansia mengalami hipertensi karena semakin bertambahnya usia, maka semakin beresiko terkena hipertensi (Adinda Zahra, Suheti, Dkk, 2024).

Selain memiliki prevalensi yang tinggi, hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan komplikasi terbanyak sehingga pentingnya pengobatan hipertensi perlu dilakukan untuk mencapai target darah yang diinginkan. Menurut Mathavan (2017) penatalaksanaan hipertensi ada dua yaitu secara farmakologi dan non farmakologi, secara non farmakologi

mencakup diet hipertensi, mempertahankan berat badan yang ideal, pola hidup sehat. Secara farmakologi yaitu dengan mengkonsumsi obat-obatan diuretic, seperti Angiotensin Converting Enzyme (ACE) inhibitor, Angiotensin Receptor Blocker (ARB), Beta Blocker, dan Calcium Channel Blocker (CCB) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Pengobatan hipertensi membutuhkan pelaksanaan terapi jangka panjang, sehingga dalam upaya penatalaksanaan terapinya dibutuhkan ketaatan serta kepatuhan dalam menjalankan pengobatan. Namun, pada kenyataannya masih banyak yang berhenti dan tidak patuh dalam melakukan pengobatan Ketika merasa tubuhnya sedikit membaik. Hal ini juga sejalan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 yang menyatakan sebanyak 59,8% pasien di Indonesia tidak patuh minum obat secara rutin karena merasa sudah lebih sehat (Tim Riskesdas 2018). Ketidapatuhan pasien dalam menjalankan terapi akan menimbulkan hipertensi yang tidak terkontrol sehingga dapat menyebabkan beberapa komplikasi yang dapat ditimbulkan yaitu, penyakit jantung, penyakit ginjal, retinopati (kerusakan retina), dan stroke (P2PTM Kemenkes RI, 2019). Komplikasi tersebut sangat berdampak pada peningkatan risiko mortalitas jika tidak ditangani secara benar (Mathavan, 2017).

Ketidapatuhan pasien hipertensi merupakan suatu permasalahan yang sangat penting untuk ditangani oleh para tenaga kesehatan profesional. Hal ini disebabkan karena hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat tanpa diketahui gejala yang signifikan dan juga merupakan penyakit yang dapat menimbulkan penyakit berbahaya lainnya bila tidak ditangani dengan cepat dan tepat (Presticasari, 2017).

Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: usia, jenis kelamin, status pekerjaan, dan pendidikan (Listiana D, dkk, 2020). Kepatuhan dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat pengetahuan penderita hipertensi dalam melaksanakan instruksi dari tenaga medis, berupa pengetahuan tentang resep, minum obat secara teratur dan tepat, serta merubah gaya hidup (H Miftahul 2013). Pengetahuan sangat penting untuk membentuk kesadaran dan perilaku seseorang. Dengan meningkatnya pengetahuan akan menunjukkan bahwa seseorang tersebut telah mengetahui, mengerti serta memahami maksud dari pengobatan yang mereka jalani sehingga mereka lebih terdorong untuk sadar dan patuh terhadap pengobatan yang sedang mereka lakukan (Pratama GW, Ariastuti NLP, 2015).

Tingkat pengetahuan hipertensi yang tinggi memiliki kepatuhan minum obat lebih baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan pasien tentang obat antihipertensi dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan terapi hipertensi, sehingga

dinyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan pasien tentang obat antihipertensi golongan ACE Inhibitor dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan terapi hipertensi (Mathavan, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, menjelaskan bahwa pengetahuan memiliki korelasi terhadap kepatuhan seseorang dalam menjalankan pengobatannya.

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini yaitu untuk mengetahui adakah terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di RSUD Bhakti Asih Ciledug. Adapun tujuan khusus pada penelitian yang akan dilakukan ini yaitu untuk diketahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan). Untuk teridentifikasi pengetahuan lansia tentang hipertensi. Untuk teridentifikasi kepatuhan lansia dalam minum obat antihipertensi. Untuk menganalisa hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di RSUD Bhakti Asih Ciledug.

2. KAJIAN TEORITIS

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan yang mana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat samapi ke jaringan tubuh yang membutuhkan (Hasuti, 2019). Hipertensi dikenal dengan silent killer karena tidak adanya gejala dan tanpa disadari penderita mengalami pada organ - organ vital (Mathavan dan Pinatih, 2017).

Menurut Smeltzer (2021) hipertensi merupakan tekanan darah sistolik yang lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik yang lebih dari 90 mmHg, berdasarkan pada dua kali pengukuran atau lebih. Hipertensi merupakan faktor risiko utama untuk penyakit kardiovaskuler aterosklerotik, gagal jantung, stoke, dan gagal ginjal. Hipertensi dapat menimbulkan risiko morbiditas atau mortalitas dini, yang mana dapat meningkat pada saat tekanan darah sistolik dan diastolik meningkat. Peningkatan tekanan darah yang berkepanjangan dapat merusak pembuluh darah di organ target (jantung, ginjal, otak, dan mata)

Pentalaksanaan menurut Smeltzer (2021) tujuan dari setiap program terapi ialah untuk mencegah kematian dan komplikasi dengan mencapai dan mempertahankan tekanan darah arteri pada atau kurang dari 140/90 mmHg, (130/80 mmHg untuk penderita diabetes mellitus atau pederita penyakit ginjal kronis). Pendekatan nonfarmakologis mencakup penurunan berat badan; pembatasan alkohol dan natrium; olahraga teratur dan relaksasi.

Diet DASH (Dietary Approaches to Stop Hypertention) tinggi buah, sayuran, dan produk susu rendah lemak telah terbukti dapat menurunkan tekanan darah tinggi. Pilih golongan obat yang memiliki efektifitas terbesar, efek samping terkecil, dan peluang besar dapat diterima oleh penderita. Dua kelas obat yang tersedia sebagai terapi lini pertama: diuretik dan penyekat beta.

Pengertian pengetahuan merupakan hasil dari suatu proses pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmojo, 2021). Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku yang timbul disebabkan karena adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien, sehingga pasien mengerti rencana dan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Kepatuhan adalah istilah yang mengacu pada sejauh mana klien melaksanakan tindakan dan pengobatan yang direkomendasikan oleh dokter (Sarafino & Smith, 2012). Kepatuhan minum obat adalah sikap klien dalam mengkonsumsi obat sesuai dengan anjuran (Mauliku, 2012).

World Health Organisation (WHO) mengatakan bahwa lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas (Sirait, 2015). Lanjut usia adalah kelompok manusia yang berusia 60 tahun keatas (Sunaryo, et al., 2016). Lansia bukan penyakit namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh beradaptasi dengan stres lingkungan (Muhith & Siyoto, 2016). Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan kesimbang terhadap kondisi stres fisiologis (Muhith & Siyoto, 2016).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh penderita hipertensi yaitu, pengertian dari hipertensi, penyebab hipertensi, gejala yang sering menyertai, dan pengobatan teratur dalam jangka panjang, serta pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dalam jangka panjang (Pramestuti, 2017).

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit yang diderita akan lebih patuh untuk minum obat dikarenakan mengetahui risiko yang akan terjadi bila tidak meminum obat secara rutin. Rahayu (2021) & Indriana (2020) mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan sangat berkaitan erat dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi terapi.

Kepatuhan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor. Pendidikan, pekerjaan, informasi, minat, pengalaman,

dan lingkungan semuanya mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Budiarti, 2020). Kepatuhan menggambarkan sejauh mana pasien menjalankan aturan dalam pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

3. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data menggunakan self-administered questionnaire yang merupakan teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Dalam penelitian ini responden menjawab pertanyaan menggunakan instrument berupa kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data primer yang mana data yang didapatkan peneliti secara langsung memberikan kuesioner terkait hipertensi.

Populasi merupakan kumpulan dari individu atau objek atau fenomena yang secara potensial dapat diukur sebagai bagian dari penelitian (Swarjana, 2015). Populasi pada penelitian yang akan dilakukan ini berdasarkan studi pendahuluan dengan melihat jumlah lansia penderita hipertensi di rawat inap RSU Bhakti Asih. Sampel merupakan individu – individu atau objek – objek yang dapat diukur yang mewakili populasi. Dalam penelitian, sampel yang diambil hendaknya sampel yang dapat mewakili populasi (Swarjana, 2015).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah dengan menggunakan Teknik Non Random (nonprobability) sampling yaitu tehnik pengambilan sampel yang yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2019). Kriteria sampel dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut : Kriteria Inklusi, pada penelitian yang akan dilakukan ini menetapkan kriteria inklusi sebagai berikut: Semua pasien hipertensi yang bersedia menjadi responden, pasien hipertensi yang mampu berkomunikasi dengan baik, pasien yang sudah terdiagnosis hipertensi yang mengkonsumsi obat antihipertensi.

Kriteria Eksklusi, adapun kriteria eksklusi pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut: Pasien hipertensi yang sudah mengalami gangguan panca indera seperti afasia tunarungu, pasien hipertensi gestasional (hipertensi pada ibu hamil), pasien hipertensi yang mengalami perburukan. Sampel yang masih bisa ditolerir; $e = 0,1$. Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut: Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dengan jumlah besar, Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi dengan jumlah kecil. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 90 orang, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan

adalah 10% dan hasil perhitungan digunakan untuk mencapai kesesuaian. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah sampel di sesuaikan oleh peneliti menjadi 47 responden. Untuk mencegah data drop out maka ditambahkan 10%, sehingga total responden adalah 51,7 dibulatkan menjadi 52 responden. Teknik pengolah data adalah salah satu tahapan yang harus dikerjakan dalam penelitian. keakuratan data penelitian belum tentu dapat menjamin keakuratan hasil penelitian. (Swarjana, 2015). yaitu: *Editing, Cooding, Entery data, Tabulating, Cleaning*.

Analisa data yang digunakna adalah analisa univariat merupakan analisa yang dilaksanakan untuk menganalisis tiap variabel yang ada (Swarjana, 2015). Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan hipertensi dan kepatuhan minum obat antihipertensi. Analisa univariat pada penelitian yang akan dilakukan ini akan menghasilkan distribusi dan frekuensi karakteristik responden berupa, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan kepatuhan minum obat antihipertensi pada responden. Analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Ariyani et al., 2018). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, hubungan pengetahuan pasien hipertensi terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi yang menggunakan uji statistik Chi Square dan menggunakan komputerasi dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Analisa ini di lakukan untuk melihat hubungan atau korelasi antar variabel independen dan dependen. Ketentuan ujinya sebagai berikut : Jika di dapatkan nilai $p \text{ value} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika $p \text{ value} \geq \alpha (0,05)$, maka h_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara variable independen dengan variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Jenis Kelamin

Tabel 1. Tabel Distribusi frekuensi dan prosentase jenis kelamin responden

Jenis kelamnin	Frekuensi	Prosentase
Perempuan	30	58%
Laki-laki	22	42%
Jumlah	52	100%

Berdasarkan table 1 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 30 responden (58%)

b. Usia Responden

Tabel 2. Tabel Distribusi frekuensi dan prosentase umur responden

Umur	Frekuensi	Prosentase
45-59	27	52%
60-74	20	38%
75-90	5	10%
Jumlah	52	100%

Berdasarkan table 2 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia kategori 45 – 59 tahun yaitu sebanyak 27 responden (52%)

c. Pendidikan

Tabel 3. Tabel Distribusi frekuensi dan prosentase pendidikan responden

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	18	35%
SMP	18	35%
SMA	13	25%
Perguruan Tinggi	3	6%
Jumlah	52	100%

Berdasarkan tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden berada di tingkat SD 18 responden (35%) dan SMP 18 responden (35%).

d. Pengetahuan Responden

Tabel 4. Tabel Distribusi frekuensi dan prosentase tingkat pengetahuan responden

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	4	8%
Sedang	15	29%
Rendah	33	63%
Jumlah	52	100%

Berdasarkan tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah yaitu 33 responden (63%)

e. Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Tabel 5. Tabel Distribusi frekuensi dan prosentase tingkat kepatuhan responden

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	6	12%
Sedang	9	17%
Rendah	37	71%
Jumlah	52	100%

Berdasarkan tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan yang rendah yaitu 37 responden (71%)

f. Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Tabel 6. Tabel hubungan pengetahuan dan kepatuhan minum obat antihipertensi

Pengetahuan lansia	Kepatuhan Minum Obat Hipertensi			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Rendah	2	0	31	33
Sedang	1	8	6	15
Tinggi	3	0	1	4
Total	6	8	38	52

Tabel 7. Tabel Chi-Square Test

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	40,338a	4	,000
Likelihood Ratio	33,643	4	,000
Linear-by-Linear Association	17,430	1	,000
N of Valid Cases	52		

Berdasarkan tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa nilai uji Chi-Square ,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05, hal ini memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 7 di dapatkan hasil uji Chi-Square Test menunjukkan bahwa nilai p-value < 0,05 yaitu 0,00 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua

variabel yakni pengetahuan penderita hipertensi tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Semakin tinggi pengetahuan penderita hipertensi tentang hipertensi maka semakin tinggi kepatuhan minum obat antihipertensi. Hal ini sejalan dengan Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di Rumah Sakit Anwar Medikka Sidoarjo.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriana dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit yang diderita akan lebih patuh untuk minum obat dikarenakan mengetahui risiko yang akan terjadi bila tidak meminum obat secara rutin.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di RSUD Bhakti Asih Ciledug dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu pengetahuan penderita hipertensi pada lansia tentang hipertensi di RSUD Bhakti Asih Ciledug menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 33 (63%). Kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di RSUD Bhakti Asih Ciledug sebagian besar responden menunjukkan kepatuhan yang rendah yaitu sebanyak 37 (71%). Berdasarkan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di RSUD Bhakti Asih Ciledug menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai p-value (0,000).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti dapat memberikan saran yang dapat dijadikan masukan antara lain sebagai berikut: Bagi Pelayanan Kesehatan khususnya di RSUD Bhakti Asih Ciledug diharapkan mampu meningkatkan edukasi, informasi, dan motivasi kepada responden mengenai pentingnya kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Bagi responden lansia diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi atau pengobatan dengan baik agar dapat mencegah terjadinya komplikasi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhith. (2016). *Pendidikan keperawatan gerontik*. Yogyakarta: CV.
- Anwar, K. (2019). Hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 494–501.
- Ardiansyah, M. (2012). *Keperawatan medikal bedah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ariyanto, Y. N. (2016). *Hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul* (Skripsi). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani, Yogyakarta.
- Hazwan, A., & Pinatih, G. N. I. (2017). Gambaran karakteristik penderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I. *Intisari Sains Media*, 8(2), 130–134.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Gejala hipertensi*. Direktorat P2PTM. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan riset kesehatan dasar Republik Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Kenali jenis obat darah tinggi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Krisnanda, M. Y. (2017). *Hipertensi* (Skripsi). Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali.
- Kurata, K., Onuki, M., Yoshizumi, K., Taniai, E., & Dobashi, A. (2019). Proportion of Japanese outpatients filling prescriptions for long-term medication regimens. *Patient Preference and Adherence*, 13, 667–673. <https://doi.org/10.2147/PPA.S191512>
- Kusumawaty, J., Hidayat, N., & Ginanjar, E. (2016). Hubungan jenis kelamin dengan intensitas hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciamis. *Mutiara Med*, 16(2), 46–51.
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, E. Y. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karangdapo Kabupaten Muratara. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, P-ISSN: 2338-7033, E-ISSN: 2722-0613.
- Manurung, N. (2018). *Keperawatan medikal bedah jilid 2*. Jakarta Timur: CV. Tras Info Media.
- Mathavan, J., & Pinatih, G. N. I. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan terhadap hipertensi dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I, Bangli-Bali. *Intisari Sains Medis*, 8(3), 176–180. <https://doi.org/10.1556/ism.v8i3.121>

- Ningsih, S. (2016). *Pengembangan program pembelajaran melalui permainan tradisional*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pratama, W. P., & Ariatuti, P. N. L. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia binaan Puskesmas Klungkung 1. Retrieved September 8, 2024, from <https://jurnal.harianregional.com/eum/id-20900>
- Presticasari, H. (2017). *Hubungan antara tingkat pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan menggunakan antihipertensi di Puskesmas Gondokusuman 1 dan Gedongtengen Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Rahayu, E. S., Wahyuni, K. I., & Anindita, P. R. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4(1), 87–97. <https://doi.org/10.29313/jiff.v4i1.6794>
- Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., & Diantini, A. (2018). Medication adherence among hypertensive patients in primary healthcare in Bandung City. *Indonesia Journal of Clinical Pharmacy*, 7(2), 124–133. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.2.124>
- Smeltzer, S. C. (2021). *Keperawatan medikal – bedah* (Edisi 12). Jakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. D., Fransiska, S., Warubu, A. B. F., et al. (2016). Faktor risiko ketidakpatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan* (Edisi revisi). Yogyakarta: Andi.
- Tim Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 327–333.
- World Health Organization. (2015). *World health statistics*. World Health Organization.
- Zahra, A., Suheti, R., et al. (2024). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v4i1.2131>